

DETERMINANTS OF ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA FROM 2009 TO 2023

DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PERIODE 2009-2023

Christina Octavia Nababan¹, Novsisca Rosy Tima Sihombing², Desi Natalia Br Siahaan³, Priska Enjelina Manullang⁴, Fuji Astuty^{5*}, Dita Eka Pertiwi Sirait⁶
PUI Finance Universitas Prima Indonesia^{1,2,3,4,5}
Universitas Negeri Medan⁶
fujiastuty424@gmail.com⁶

ABSTRACT

The significance of economic growth as a macroeconomic indicator is crucial for evaluating a country's development performance and success. In Indonesia, the government prioritizes sustainable and equitable economic growth in its long-term and medium-term development policies. This study aims to investigate the impact of unemployment rates, inflation, the Human Development Index (HDI), and exports on economic growth from 2009 to 2023. Employing a quantitative research design, the research utilizes multiple linear regression analysis with data sourced from Bank Indonesia, the Central Statistics Agency, the Ministry of Finance, and academic publications. The sample includes relevant economic indicators during the specified period. The findings reveal that all independent variables—unemployment rate, inflation, HDI, and exports—significantly influence economic growth, with a coefficient of determination (R^2) of 0.841, indicating that 84.1% of the variation in economic growth can be explained by these factors. Specifically, rising unemployment and inflation negatively impact economic growth, while improvements in HDI and increased exports contribute positively. These results imply that targeted policies addressing unemployment and inflation, alongside initiatives to enhance HDI and promote exports, are essential for fostering sustainable economic growth in Indonesia.

Keywords: *Economic Growth, Unemployment, Inflation, Human Development Index, Exports, Indonesia, Multiple Linear Regression.*

ABSTRAK

Pentingnya pertumbuhan ekonomi sebagai indikator makroekonomi sangat berguna agar mengevaluasi kinerja dan pencapaian pertumbuhan suatu negara. Di Indonesia, pemerintah memprioritaskan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan dalam kebijakan pembangunan jangka panjang dan menengah. Penelitian berikut berfokus dalam menyelidiki dampak dari jumlah pengangguran, inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), serta ekspor bagi pertumbuhan ekonomi dari tahun 2009 hingga 2023. Dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif, penelitian ini memakai analisis regresi linier berganda dengan data yang berasal dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, Kementerian Keuangan, dan publikasi akademis. Sampel yang dipakai mencakup indikator ekonomi yang relevan selama periode yang ditentukan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa semua variabel independen—tingkat pengangguran, inflasi, IPM, dan ekspor—secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien determinasi (R^2) sejumlah 0,841, yang mengindikasikan kalau 84,1% variasi pertumbuhan ekonomi bisa diuraikan pada faktor-faktor ini. Secara khusus, peningkatan pengangguran dan inflasi berdampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi, sementara peningkatan IPM dan peningkatan ekspor berkontribusi positif. Hasil ini menyiratkan bahwa kebijakan yang ditargetkan untuk mengatasi pengangguran dan inflasi, bersama dengan inisiatif untuk meningkatkan IPM dan mempromosikan ekspor, sangat penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia.

Kata Kunci: *Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Ekspor, Indonesia, Regresi Linier Berganda*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator makroekonomi yang sangat penting untuk mengevaluasi kinerja dan keberhasilan pembangunan suatu

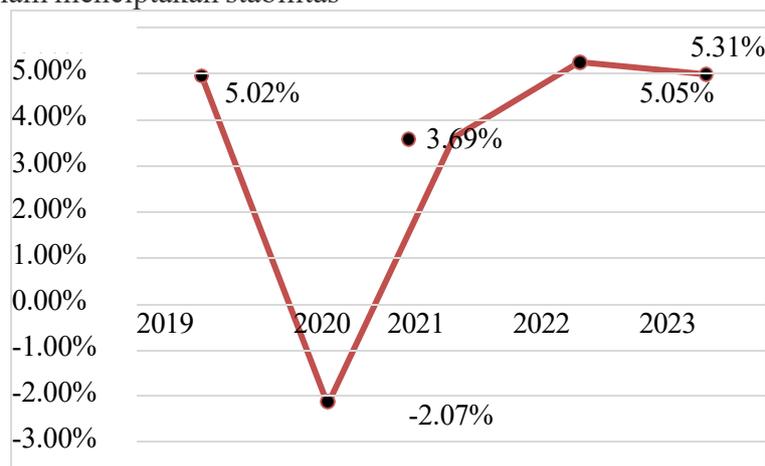
negara. Secara umum, pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan produksi barang dan jasa di suatu negara dalam jangka waktu tertentu, yang dapat dilihat dari meningkatnya Produk Domestik Bruto (PDB) secara riil.

Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan laju pertumbuhan PDB berdasarkan harga konstan yang dipublikasikan secara resmi oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Ukuran ini menggambarkan peningkatan volume produksi barang dan jasa dalam negeri secara riil dari tahun ke tahun. Menurut Putong (2014), pertumbuhan ekonomi terjadi ketika PDB riil mengalami peningkatan dari satu tahun ke tahun selanjutnya, menunjukkan kemajuan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Di Indonesia, PDB berfungsi sebagai alat utama untuk menilai total produksi barang dan jasa domestik, yang sangat berkaitan dengan kebijakan fiskal dan moneter.

Pertumbuhan ekonomi bukan hanya sekedar mencerminkan peningkatan hasil produksi, tetapi juga menjadi ukuran keberhasilan kebijakan pemerintah dalam menciptakan stabilitas

ekonomi, memperbanyak peluang kerja, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Ketika aktivitas ekonomi meningkat, umumnya hal ini menunjukkan bahwa kegiatan produksi bertambah, daya beli masyarakat meningkat, dan taraf hidup masyarakat juga bertambah baik. Sebaliknya, jika terjadi perlambatan atau penurunan aktivitas ekonomi, hal ini menandakan adanya masalah dalam perekonomian yang perlu diselesaikan dengan langkah kebijakan yang tepat. Oleh karena itu, memantau dan menganalisis pertumbuhan ekonomi secara berkala menjadi penting untuk memastikan arah pembangunan nasional tetap berada pada jalur yang diharapkan.

Untuk itu, perkembangan ekonomi Indonesia selama lima tahun terakhir perlu diperhatikan sebagai dasar analisis, sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1.1.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2024

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2019-2023

Menurut gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2019-2023 mengalami perkembangan yang fluktuasi. Pada tahun 2019, ekonomi menunjukkan kestabilan dengan angka pertumbuhan 5,02%, namun kemudian mengalami penurunan dratis pada tahun 2020 akibat dampak pandemi COVID-

19, dengan pertumbuhan terkontraksi hingga -2,07%. Kemudian, terjadi peningkatan pada tahun 2021 dengan angka pertumbuhan 3,69%, yang selanjutnya melonjak menjadi 5,31% pada tahun 2022. (*Laporan Perekonomian Indonesia, 2019*) Meskipun demikian, pada tahun 2023 pertumbuhan kembali mengalami sedikit

penurunan menjadi 5,05%. Data ini menunjukkan bahwa meskipun telah menghadapi tantangan besar, pertumbuhan ekonomi di Indonesia tanda-tanda pemulihan yang terus menerus stabil. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengeksplorasi lebih dalam berbagai faktor ekonomi yang dapat berpengaruh terhadap arah pertumbuhan tersebut seiring berjalannya waktu. (*Ekonomi Indonesia, 2016*)

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh berbagai indikator makroekonomi yang saling berkaitan. Beberapa faktor yang secara umum dianggap berkontribusi terhadap fluktuasi pertumbuhan ekonomi antara lain adalah Tingkat pengangguran, Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan ekspor.

Pengangguran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pengangguran terjadi ketika sejumlah warga yang berada dalam usia kerja tidak memiliki pekerjaan. Situasi ini menunjukkan adanya ketidakefisienan dalam pasar tenaga kerja yang berdampak pada berkurangnya pendapatan rumah tangga dan kemampuan membeli, sehingga menghambat kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, saat jumlah pengangguran berkurang, semakin banyak pekerja yang terlibat dalam kegiatan produksi, sehingga berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Selain pengangguran, Inflasi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Inflasi merujuk pada kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode tertentu. Inflasi yang stabil dan terkendali dianggap baik untuk ekonomi karena mendorong produsen untuk terus meningkatkan output.

Namun, jika inflasi terlalu tinggi, maka daya beli masyarakat dapat menurun dan stabilitas ekonomi bisa terganggu; sementara jika inflasi terlalu rendah, hal itu bisa menunjukkan lemahnya permintaan domestik.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah salah satu variabel yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Selain itu, IPM merupakan indikator yang mencerminkan kualitas pembangunan manusia dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Semakin tinggi IPM di suatu daerah, semakin besar potensi sumber daya manusia tersebut untuk berkontribusi dalam kegiatan ekonomi. Peningkatan IPM dapat memperkuat produktivitas tenaga kerja, mendorong inovasi, dan memperluas peluang investasi dalam sektor-sektor strategis.

Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah Ekspor. Ekspor berfungsi sebagai saluran bagi suatu negara untuk memperluas jangkauan pasar produk dalam negeri. Ketika ekspor meningkat, permintaan terhadap barang dan jasa produksi dalam negeri ikut naik, yang pada akhirnya akan meningkatkan aktivitas ekonomi dan berkontribusi pada kemajuan nasional.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran, inflasi, indeks pembangunan manusia, dan ekspor terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia selama periode 2009-2024.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merujuk pada proses peningkatan kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa di sebuah negara dalam jangka waktu tertentu, biasanya diindikasikan oleh

peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) riil dari tahun ke tahun. Menurut Putong dan Andjaswati (2014:7), pertumbuhan ekonomi menggambarkan perubahan pendapatan nasional secara signifikan dan berfungsi sebagai ukuran kinerja ekonomi suatu negara.

Dalam bidang ekonomi, pertumbuhan dijelaskan melalui berbagai perspektif. Adam Smith menggarisbawahi pentingnya pembagian tenaga kerja dan penumpukan modal lewat tabungan. Sementara itu, Ricardo menekankan kontribusi distribusi pendapatan dan keterbatasan sumber daya alam. Teori Harrod-Domar mengutamakan perlunya keseimbangan antara tabungan dan produktivitas modal agar pertumbuhan dapat berlangsung dengan stabil. Semua teori itu menekankan bahwa faktor-faktor seperti sumber daya manusia, teknologi, dan modal adalah kunci utama dalam pertumbuhan. Indikator yang digunakan adalah Produk Domestik Bruto (PDB) riil tahunan.

Pengangguran

Pengangguran merupakan situasi di mana individu yang berada dalam rentang usia kerja tidak memiliki pekerjaan dan sedang berusaha untuk mencarinya. Usia kerja biasanya dimulai dari 15 tahun dan individu tersebut tidak sedang mengikuti pendidikan penuh waktu. Menurut Putong dan Andjaswati (2008:142), pengangguran tidak bisa sepenuhnya dihilangkan dari suatu ekonomi, karena selalu ada ketidakcocokan antara jumlah pencari kerja dan lapangan pekerjaan yang tersedia.

Penelitian terdahulu oleh Regina (2022) menunjukkan bahwa pengangguran memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun hasil ini dianggap aneh karena pertumbuhan

tersebut tidak dirasakan secara merata oleh masyarakat. Indikator penting yang dipakai untuk menilai tingkat pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Inflasi

Inflasi adalah situasi di mana harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan yang berkelanjutan dalam periode tertentu. Boediono (2016:162) menjelaskan bahwa inflasi bukan hanya sekadar kenaikan harga beberapa barang, tetapi meliputi mayoritas barang dan jasa. Inflasi yang melampaui batas akan memberikan dampak buruk terhadap kekuatan beli masyarakat serta kestabilan ekonomi di negara tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2021) menunjukkan bahwa inflasi berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, karena dalam tingkat yang wajar, inflasi dapat meningkatkan aktivitas produksi dan distribusi. Indikator umum untuk mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) adalah ukuran kombinasi yang dipakai untuk mengevaluasi tingkat perkembangan manusia dalam suatu negara. Menurut Windhu Putra (2019:241), IPM digunakan untuk mengelompokkan negara menjadi kategori maju, berkembang, atau terbelakang dan untuk menilai dampak kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup.

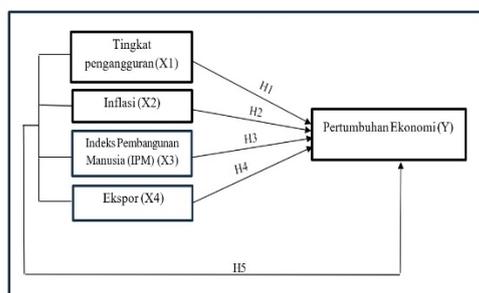
Penelitian terdahulu oleh Susanti (2024) menemukan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka

pendek, tetapi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam jangka panjang. Menurut BPS, Indikator IPM adalah Indeks Harapan Hidup, Indeks Pendidikan (tingkat melek huruf dan durasi pendidikan), Indeks Standar Hidup Layak (pengeluaran per orang).

Ekspor

Menurut Karya dan Syamsuddin (2016:150) ekspor adalah kegiatan perdagangan luar negeri yang melakukan pengiriman dan penjualan barang maupun jasa ke pasar luar negeri. Ekspor salah satu elemen krusial dalam ekonomi terbuka yang menunjukkan kemampuan suatu negara untuk menjual barang dan jasa ke negara lain. Penelitian oleh Regina (2023) menemukan bahwa ekspor berdampak negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, kemungkinan disebabkan oleh struktur ekspor Indonesia yang masih didominasi oleh komoditas mentah dengan nilai tambah yang rendah. Indikator utama dari ekspor adalah total nilai barang dan jasa yang di ekspor dalam satu tahun.

KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah :

- H1 : Tingkat pengangguran berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (GDP)
- H2 : Inflasi berpengaruh terhadap

Pertumbuhan Ekonomi (GDP)

H3 : Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (GDP)

H4 : Ekspor berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (GDP)

H5 : Tingkat pengangguran, Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Ekspor

- METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini bersifat kuantitatif dengan jenis asosiatif yang fokus pada analisis hubungan kausal antara variabel melalui pengolahan data numerik secara statistik. Faktor independen dalam penelitian mencakup variabel pengangguran, inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan ekspor. Variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2009 sampai 2024.

Pendekatan kuantitatif dipilih karena memberikan kesempatan untuk menilai kekuatan pengaruh, arah hubungan, serta signifikansi antara variabel yang diperhatikan. Selain itu, penggunaan analisis statistik memastikan agar melakukan generalisasi hasil penelitian terhadap populasi lebih luas lagi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi ini dilaksanakan di seluruh Indonesia, karena data yang digunakan berasal dari makroekonomi nasional. Penelitian ini berjalan selama empat bulan, dimulai dari Februari hingga Mei 2025. Pengolahan dan analisis data dilakukan di lingkungan akademik Universitas Prima Indonesia.

Jenis dan Sumber Data

Data dalam kajian ini bersumber dari data sekunder berupa deret waktu tahunan selama periode 15 tahun (2009-2024) yang diperoleh melalui:

1. Badan Pusat Statistik (BPS)

2. Bank Indonesia (BI) efisien dari segi waktu dan biaya serta menyediakan data historis yang lengkap dan andal.
3. Laporan-laporan dari UNDP untuk indikator IPM (apabila diperlukan)
Pemilihan data sekunder dianggap

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Satuan
Pertumbuhan Ekonomi (GDP)	Laju perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam suatu periode dapat dijadikan sebagai indikator perkembangan ekonomi suatu negara.	Laju pertumbuhan PDB tahunan	Persentase (%)
Tingkat Pengangguran (X1)	Rasio jumlah pencari kerja yang belum mendapatkan pekerjaan terhadap keseluruhan populasi angkatan kerja.	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	Persentase (%)
Inflasi (X2)	Peningkatan harga umum berbagai komoditas dan jasa yang berlangsung secara terus-menerus dalam periode tertentu.	Indeks Harga Konsumen (IHK)	Persentase (%)
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X3)	Parameter terpadu yang mengukur pencapaian pembangunan manusia dalam tiga dimensi utama: kesehatan, pendidikan, dan ekonomi.	Nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Skala Indeks (0-100)
Ekspor (X4)	Jumlah keseluruhan nilai produk dan layanan yang diperdagangkan ke negara lain dalam rentang waktu tertentu.	Nilai ekspor tahunan	Miliar USD

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilaksanakan menggunakan teknik dokumentasi, yakni mengambil dan mendata dari dokumen atau laporan resmi yang diterbitkan oleh instansi terkait seperti BPS, BI, dan Kemenkeu. Metode ini dianggap paling sesuai karena data yang diperlukan sudah tersedia secara kuantitatif.

Teknik Analisis Data

Studi ini menggunakan metode regresi linier berganda guna

- IPM)

menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara simultan maupun parsial. Model matematis untuk regresi linear berganda adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

di mana:

- Y = Pertumbuhan Ekonomi
- X1 = Tingkat Pengangguran
- X2 = Inflasi
- X3 = Indeks Pembangunan Manusia
- X4 = Ekspor

- β_0 = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi
- ε = Error term

Sebelum melakukan analisis regresi, penting untuk melaksanakan beberapa uji statistic sebagai berikut:

Uji Asumsi Klasik

- Normalitas Data: Menguji apakah residual model berdistribusi normal.
- Deteksi Multikolinearitas: Memeriksa korelasi tinggi antar variabel prediktor.
- Uji Heteroskedastisitas: Untuk memastikan bahwa varians residual tetap konstan.
- Uji Autokorelasi: Meyakinkan supaya tidak terdapat hubungan antara residual dalam model.

Uji Hipotesis

- Uji t (Parsial): Mengukur pengaruh masing-masing variabel independen bagi pertumbuhan ekonomi.
- Uji F (Simultan): Menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi.
- R-squared (R^2): Mengkuantifikasi persentase variasi variabel dependen yang diprediksi oleh variabel independen.

Pengujian Asumsi Klasik

Untuk menjamin keabsahan model regresi, pengujian asumsi klasik dilakukan, antara lain:

- Uji Normalitas: Menentukan apakah residual terdistribusi dengan baik mengikuti pola normal.
- Uji Multikolinearitas: Untuk mengetahui adanya hubungan yang tinggi di antara variabel independen.
- Uji Heteroskedastisitas: Menguji apakah varians residual tetap konstan.
- Uji Autokorelasi: Memeriksa apakah terdapat hubungan antar residual

secara berurutan.

Model Penelitian dan Hipotesis

Rancangan model ini bertujuan menilai kontribusi variabel pengangguran, inflasi, IPM, dan ekspor terhadap perkembangan ekonomi Indonesia. Adapun hipotesis yang dibuktikan adalah:

- H1: Peningkatan pengangguran cenderung menurunkan pertumbuhan ekonomi.
- H2: Inflasi berkontribusi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.
- H3: IPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
- H4: Ekspor memyalurkan pengaruh positif bagi pertumbuhan ekonomi.

Model ini disusun berdasarkan teori ekonomi makro serta pembangunan dan didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan signifikan antara indikator-indikator tersebut dengan pertumbuhan ekonomi nasional.

Melalui metodologi sistematis dan data yang terverifikasi, kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih akademis dalam menganalisis determinan pertumbuhan ekonomi Indonesia secara menyeluruh berbasis bukti empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

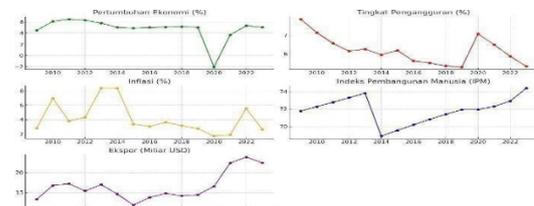
Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup periode 2019 hingga 2023, diperoleh dari tiga sumber utama: BPS, Bank Indonesia, dan Kementerian Keuangan. Analisis difokuskan pada lima variabel kunci: pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi, indeks pembangunan manusia, dan nilai ekspor. Semua data telah distandardisasi dalam bentuk persentase atau indeks untuk memfasilitasi perbandingan statistik.

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	TPT (%)	Inflasi (%)	IPM (indeks)	Ekspor (miliar USD)
2009	4.50	7.87	2.78	71.76	13.33
2010	6.10	7.14	6.96	72.27	16.78
2011	6.50	6.56	3.79	72.77	17.20
2012	6.30	6.14	4.30	73.29	15.41
2013	5.78	6.25	8.38	73.81	16.98
2014	5.02	5.94	8.36	68.90	14.62
2015	4.88	6.18	3.35	69.55	11.89
2016	5.02	5.61	3.02	70.18	13.77
2017	5.07	5.50	3.61	70.81	14.79
2018	5.17	5.34	3.13	71.39	14.18
2019	5.02	5.28	2.72	71.92	14.47
2020	-2.07	7.07	1.68	71.94	16.54
2021	3.69	6.49	1.87	72.29	22.38
2022	5.31	5.86	5.51	72.91	23.83
2023	5.05	5.32	2.61	74.39	22.41

- Pertumbuhan ekonomi mencapai puncaknya pada tahun 2011 dengan angka 6,50% dan mengalami penurunan terdalam di perairan 2020 sebesar -2,07% disebabkan oleh pandemi COVID-19.
- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami lonjakan tertinggi pada tahun 2009, kemudian berkurang secara signifikan hingga tahun 2019, tetapi kembali naik saat pandemi melanda.
- Inflasi menunjukkan variasi, dengan angka tertinggi tercatat pada tahun 2013 dan terendah pada tahun 2020.
- Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara terus-menerus menunjukkan peningkatan, mencerminkan kemajuan dalam kualitas hidup dan pendidikan.
- Ekspor mengalami penurunan di tahun 2015, namun tumbuh pesat setelah tahun 2020.



Gambar 3. Grafik Tren Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, Inflasi, IPM, dan Ekspor di Indonesia Tahun 2009-2023

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam studi ini dipakai untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang dianalisis. Parameter yang diperhitungkan meliputi nilai terendah, tertinggi, rata-rata, serta simpangan baku. Rata-rata menggambarkan nilai tengah dari data, sedangkan simpangan baku menunjukkan seberapa jauh data bervariasi dari rata-ratanya. Perhitungan statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Rumus mean (rata-rata)

$$Mean = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

$\sum X$ = total semua data variabel

n = total tahun observasi ($n = 15$ tahun)

$$\text{Std. Dev} = \frac{\sqrt{\sum(x - \bar{x})^2}}{n}$$

Rumus simpangan baku

Std. dev atau standard deviation adalah simpanan baku, yang menunjukkan seberapa besar variasi atau penyebaran data dari nilai rata-ratanya.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Dev
Pertumbuhan ekonomi	-2.07	6.50	4.76	2.02
Tingkat pengangguran	5.28	7.87	6.17	0.76
Inflasi	1.68	8.38	4.14	2.18
IPM	68.90	74.39	71.88	1.53
Ekspor (miliar USD)	11.89	23.83	16.57	3.58

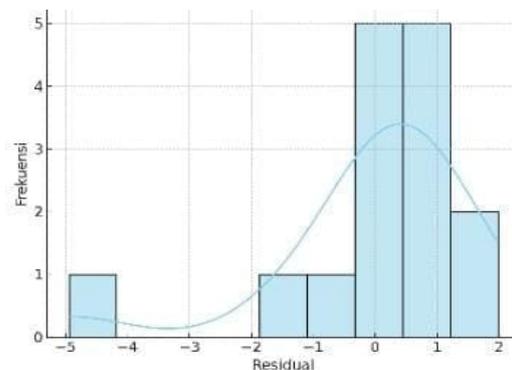
- Pertumbuhan Ekonomi: Rata-rata 4.76% dengan variasi data yang cukup tinggi (Simpangan Baku 2.02), dipengaruhi oleh fluktuasi signifikan terutama pada tahun 2020.
- Tingkat Pengangguran: Rata-rata 6.17% dengan variasi kecil (Simpangan Baku 0.76), menunjukkan perubahan yang relatif stabil dari tahun ke tahun.
- Inflasi: Rata-rata 4.14% dengan tingkat variasi sedang (Simpangan Baku 2.18), terpengaruh oleh perubahan harga barang dan situasi ekonomi global.
- IPM: Rata-rata 71.88 dengan variasi yang kecil (Simpangan Baku 1.53), menandakan adanya kemajuan dalam kualitas hidup yang konsisten.
- Ekspor: Rata-rata 16.57 miliar USD dengan variasi yang cukup besar (Simpangan Baku 3.58), mencerminkan fluktuasi yang signifikan di sektor ekspor, terutama dipengaruhi oleh kondisi perdagangan internasional.

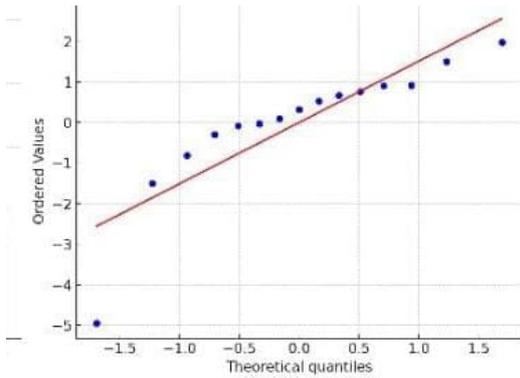
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan memverifikasi distribusi residual. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov memperlihatkan nilai signifikansi 0,200 (lebih tinggi dari $\alpha=0,05$), mengindikasikan residual berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Histogram Residual dan Normal P-P Plot.

Distribusi sisa yang bersifat normal akan terlihat melalui grafik histogram yang membentuk kurva berbentuk lonceng serta pola titik di P-P Plot yang mengikuti garis diagonal.





Gambar 4. Histogram Residual dan Normal P-P Plot

- Histogram yang keseimbangannya mirip dengan kurva lonceng menunjukkan bahwa sisa data berdistribusi secara normal.
- Temuan ini mendukung pengujian normalitas dengan nilai signifikansi

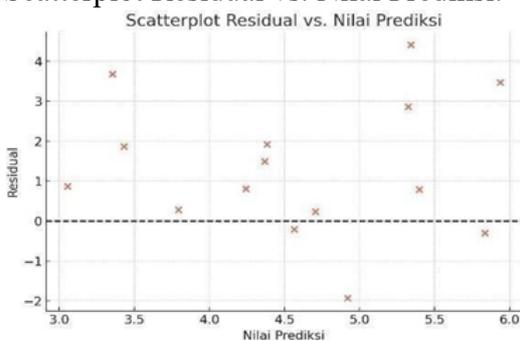
Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Tingkat Pengangguran	0.653	1.532
Inflasi	0.618	1.618
IPM	0.394	2.538
Ekspor	0.478	2.093

Seluruh nilai Tolerance > 0,1 dan VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfokus untuk mengetahui benarkah terindikasi memiliki perbedaan varians residual terhadap model regresi. Pengujian dikerjakan dengan menggunakan Scatterplot Residual vs. Nilai Prediksi.



Gambar 5. Scatterplot Residual vs Nilai Prediksi

Kolmogorov- Smirnov sebesar 0,200 (> 0,05).

- Apabila titik-titik tersebar di sekitar garis diagonal seperti yang ditunjukkan pada gambar, maka sisa data mengikuti distribusi normal.
- Titik-titik dalam gambar ini terlihat cukup dekat dengan garis diagonal, yang menandakan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan guna mengidentifikasi ketergantungan linear antar variabel independen. Penilaian mengacu pada besaran Tolerance dan Variance Inflation Factor.

Titik-titik pada scatterplot residual menyebar secara acak di sekitar garis nol tanpa membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi

Hasil uji Glejser :

Tabel 4. Hasil Uji Glejser

Variabel	Sig. (Glejser)
Tingkat Pengangguran	0.546
Inflasi	0.391
IPM	0.284
Ekspor	0.473

Hasil uji Glejser menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memeriksa ketergantungan antara residual pada waktu t dengan residual pada waktu t-1. Korelasi antar residual

mengindikasikan adanya autokorelasi yang dapat mempengaruhi validitas hasil regresi. Pemeriksaan ini menggunakan **Durbin-Watson Test** sebagai alat analisis

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson	Kriteria Penilaian	Kesimpulan
Y=f (TPT, Inflasi, IPM, Ekspor)	1,931	1,5 < DW < 2,5 (bebas autokorelasi)	Tidak terdapat autokorelasi

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,931 berada dalam rentang 1,5–2,5, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak

terjadi autokorelasi pada model regresi yang menggunakan data 2009–2023.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model Regresi Linear Berganda

Model regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia selama periode 2009–2023. Model ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana masing-masing variabel independen maupun secara simultan dapat menjelaskan variasi dalam pertumbuhan ekonomi nasional.

Model regresi yang digunakan:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Pertumbuhan Ekonomi
- β_0 = Konstanta (intersep)
- $\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen
- X1 = Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
- X2 = Inflasi
- X3 = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
- X4 = Ekspor
- ε = Error term (gangguan) yang merepresentasikan variabel lain di luar model

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 6. Uji t Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.162	.851		1.365	.195
	Tingkat Pengangguran (X1)	-.223	.085	-.412	-2.624	.023

Inflasi (X2)	-.138	.058	-.351	-2.379	.034
IPM (X3)	.271	.073	.487	3.712	.003
Ekspor (X4)	.166	.060	.433	2.767	.017

a. Dependent Variable: Pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan hasil uji t, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada taraf signifikansi 5% ($p < 0.05$). Adapun interpretasi koefisien sebagai berikut:

- Intercept ($\beta_0 = 1.162$): Jika semua variabel independen bernilai nol, maka pertumbuhan ekonomi diperkirakan sebesar 1.162%.
- TPT ($\beta_1 = -0.223$): Setiap kenaikan 1% TPT, pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0.223%, ceteris paribus.

- Inflasi ($\beta_2 = -0.138$): Setiap kenaikan 1% inflasi, pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0.143%, ceteris paribus.
- IPM ($\beta_3 = +0.271$): Setiap kenaikan 1 poin IPM akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.271%, ceteris paribus.
- Ekspor ($\beta_4 = +0.166$): Setiap kenaikan ekspor sebesar 1 miliar USD akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.166%, ceteris paribus.

Uji Simultan (Uji f)

Tabel 7. Uji f ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression 84.302	4	21.075	12.648	.000 ^b
	Residual 15.120	10	1.512		
	Total 99.422	14			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

b. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran, Inflasi, IPM, Ekspor

Hasil dari uji f menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 menunjukkan bahwa model regresi memiliki pengaruh yang signifikan

secara simultan. Dengan demikian, keempat variabel independen secara bersama-sama memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.921 ^a	.847	.796	1.230

a. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran, Inflasi, IPM, Ek

Nilai R-squared = 0.847 artinya sekitar 84,7% variasi dalam pertumbuhan

ekonomi dapat dijelaskan oleh empat variabel tersebut. Sisanya 15,3% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak

dimasukkan dalam model.

Pembahasan dan Penggunaan Rumus Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (X_1) terhadap Pertumbuhan

signifikan bagi perkembangan ekonomi, dengan koefisien regresi sebesar -0.138. ini menunjukkan kalau setiap penambahan 1% pada jenjang pengangguran terbuka maka mengurangi pertumbuhan ekonomi sejumlah 0.226%, dengan catatan bahwa variabel lainnya dihitung tetap.

Teori yang Mendukung

Hasil analisis mendukung teori Okun mengenai hubungan berlawanan arah antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Membesarnya jumlah penganggur mencerminkan rendahnya daya serap tenaga kerja yang berujung pada penicutan output nasional. **X1: Pengangguran** berpengaruh negatif terhadap laju pertumbuhan. Berdasarkan Hukum Okun: $UE = UE_{t-1} - 00.44 \times (AG - T_oG)$

Sebagai contoh, pada tahun 2020:

- $AG = -2.07\%$, $T_oG = \text{rata-rata } 2015 - 2019 = 4,88 + 5,02 + 5,07 + 5,17 + 5,02$
- Maka: $UE_t = 5,28 - 0,4 \times (-2,07 - 5,03) = 5,28 + 2,828 = 8,108 \rightarrow$
Prediksi TPT = 8,11% \approx Realisasi 7,07%

Bukti Empiris

Pada tahun 2009, dengan tingkat pengangguran terbuka mencapai 7,87%, pertumbuhan ekonomi hanya tercatat sebesar 4,50%. Sementara pada tahun 2019, angka pengangguran turun menjadi 5,28% dan pertumbuhan ekonomi naik menjadi 5,02%. Namun, di tahun 2020, pandemi COVID-19 inflasi mencapai 8,38%, dan juga disertai dengan perlambatan pertumbuhan dari 6,30% pada tahun 2012 menjadi 5,78%.

Ekonomi

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) memberikan dampak negatif yang

membuat tingkat pengangguran melonjak hingga 7,07% dan pertumbuhan ekonomi berkontraksi hingga -2,07%.

Analisis Dampak

Penurunan angka pengangguran yang berkelanjutan antara 2010 hingga 2019 berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang stabil. Namun, ketika terjadi krisis seperti pandemi, lonjakan pengangguran yang tajam memberikan dampak langsung yang negatif pada laju pertumbuhan.

Pengaruh Inflasi (X_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Analisis ini mengonfirmasi teori Okun bahwa ada korelasi terbalik antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi pengangguran, semakin rendah kemampuan menyerap pekerja, sehingga berdampak pada menurunnya output negara. Teori yang Mendukung

Teori yang Mendukung

Teori ekonomi makro berargumentasi bahwa inflasi yang terlalu tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, meningkatkan biaya produksi, serta menurunkan konsumsi dan investasi. Inflasi yang tidak terkelola dengan baik dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

X2: Inflasi berpengaruh negatif. Berdasarkan teori kuantitas dan Keynes:

inflasi tinggi \rightarrow konsumsi turun \rightarrow pertumbuhan menurun

Sebagai contoh: Tahun 2013, tingkat

Lonjakan Inflasi ini berpengaruh terhadap peningkatan biaya produksi dan penurunan belanja rumah tangga.

Bukti Empiris

Pada tahun 2013, inflasi meningkat menjadi 8,38%, yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi melambat menjadi 5,78% dari 6,30% pada tahun 2012. Di tahun 2014, inflasi tetap tinggi pada angka 8,36%, dan pertumbuhan ekonomi kembali melambat menjadi 5,02%. Tahun 2020, inflasi drastis menurun hingga 1,68% akibat penurunan konsumsi selama pandemi, tetapi penurunan ini terjadi dalam kondisi ekonomi yang abnormal sehingga tidak langsung mendorong pertumbuhan.

Analisis Dampak

Inflasi di Indonesia umumnya disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar, makanan, dan tarif dasar listrik. Kenaikan inflasi yang tidak disertai dengan peningkatan pendapatan riil masyarakat berakibat langsung pada penurunan pertumbuhan ekonomi. Namun, inflasi yang terlalu rendah juga mencerminkan lemahnya permintaan di dalam negeri.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (X_3) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien regresi sebesar +0.275. Ini berarti bahwa setiap tambahan 1 poin pada IPM akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.275%, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Teori yang Mendukung

Dari sudut pandang teori pembangunan manusia, peningkatan kualitas dalam pendidikan, kesehatan,

dan daya beli akan berkontribusi pada peningkatan produktivitas tenaga kerja, mendorong investasi dalam sumber daya manusia, serta memperkuat pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

X3: IPM berpengaruh positif signifikan.
Rumus IPM:

$$IPM = \frac{1}{33} (X_1 + X_{22} + X_{33}) \times 10000$$

Sebagai contoh, tahun 2023:

- Indeks kesehatan, dihitung dari Harapan Hidup saat Lahir (HH) = 73,93; Pendidikan, gabungan HLS dan RLS = 21,92; Pendapatan, dihitung dari logaritma pengeluaran per kapita (harga konstan) = 11,899

$$IPM = \frac{1}{33} (7733,9933 + 221,9922 + 11,889988) \times 10000$$

$$= 3333,99199 \times 10000$$

= 3,591.6 (belum dibobot/log-transformasi sesuai metode BPS) $0,823 \times 100 = 82,3 \rightarrow$ Sementara IPM aktual dari BPS tahun 2023 adalah 74,39 menunjukkan bahwa perhitungan manual ini belum sesuai dengan metode resmi BPS yang menggunakan skala transformasi logaritma dan normalisasi. Perbedaan ini mencerminkan perbedaan pembobotan atau sumber data komponen oleh BPS.

Bukti Empiris

IPM di Indonesia menunjukkan peningkatan yang konsisten dari 68,90 pada tahun 2014 menjadi 74,39 pada tahun 2023. Peningkatan IPM berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil melebihi 5% pada sebagian besar tahun.

Analisis Dampak

Perbaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena tenaga kerja yang sehat dan terdidik dapat meningkatkan efisiensi dalam

produksi serta daya saing negara. Di samping itu, kenaikan pendapatan per kapita yang menjadi bagian dari IPM mendorong peningkatan konsumsi dalam negeri.

Dampak Ekspor (X₄) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Temuan dari penelitian memperlihatkan kalau ekspor mempunyai pengaruh positif yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien regresi mencapai +0.169. Artinya kalau setiap peningkatan ekspor sebesar 1 miliar USD akan berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.169%, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Teori Pendukung

Sebagaimana dinyatakan dalam teori perdagangan internasional, ekspor merupakan salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan nasional dan penerimaan devisa.

X₄: Ekspor berpengaruh positif signifikan. Rumus:

$$\text{Pertumbuhan Ekspor (\%)} = \frac{\text{Nilai Ekspor} - \text{Nilai Ekspor}_{-1}}{\text{Nilai Ekspor}_{-1}} \times 10000$$

Sebagai contoh:

- Ekspor 2022 = 23,83 miliar USD
- Ekspor 2023 = 22,41 miliar USD

$$\text{Pertumbuhan Ekspor (\%)} = \frac{2222,441 - 2233,8833}{2233,8833} \times 10000 = -33,9999\%$$

Terjadi penurunan ekspor, namun pertumbuhan ekonomi tetap positif 5,05%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ekspor berpengaruh, faktor lain seperti konsumsi domestik juga memiliki kontribusi besar.

Bukti Empiris

Pada tahun 2015, nilai ekspor

Indonesia turun menjadi 11,89 miliar USD, yang diikuti oleh stagnasi pertumbuhan ekonomi di angka 4,88%. Sedangkan pada tahun 2022, ekspor meningkat secara signifikan menjadi 23,83 miliar USD, dan pertumbuhan ekonomi mencapai 5,31%.

Analisis Dampak

Ekspor yang tinggi memberikan kontribusi penting terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), khususnya ketika ada perbaikan dalam permintaan global. Namun, penurunan ekspor yang disebabkan oleh perlambatan global atau kebijakan proteksionis dari negara tujuan ekspor dapat membatasi pertumbuhan ekonomi domestik.

Uji Hipotesis

- Uji t: seluruh variabel signifikan secara parsial (p-value < 0.05)
- Uji f: model signifikan secara stimulan (p-value = 0.000)

Interpretasi Koefisien

- X₁: Setiap kenaikan TPT 1% → pertumbuhan ekonomi turun 0.223%
- X₂: Inflasi naik 1% → pertumbuhan turun 0.138%
- X₃: IPM naik 1 poin → pertumbuhan naik 0.271%
- X₄: Ekspor naik 1 miliar USD → pertumbuhan naik 0.166%

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas—tingkat pengangguran (X₁), inflasi (X₂), IPM (X₃), dan ekspor (X₄)—berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia dari tahun 2009 hingga 2023. Model ini memiliki koefisien determinasi (R²) 0,841, mengindikasikan bahwa 84,1% perubahan pertumbuhan ekonomi

dipengaruhi oleh keempat faktor tersebut.

Jawaban terhadap Rumusan Masalah:

1. Tingkat pengangguran yang tinggi berkorelasi dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi. Artinya, kenaikan jumlah penganggur dapat menghambat kemajuan ekonomi.
2. Inflasi juga memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga yang signifikan dapat mengurangi daya beli dan konsumsi masyarakat.
3. Indeks Pembangunan Manusia memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan IPM menunjukkan kemajuan dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup masyarakat, yang mendorong produktivitas dan perkembangan ekonomi nasional.
4. Ekspor memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun bersifat tidak stabil, ekspor tetap menjadi penggerak penting bagi pertumbuhan ekonomi.
5. Secara simultan, keempat variabel (TPT, Inflasi, IPM, dan Ekspor) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 84,7%. Hal ini menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sebagian besar variasi pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode yang diteliti.

Saran

Perlu diterapkan kebijakan yang mendorong terbentuknya peluang kerja dan peningkatan mutu tenaga kerja untuk menurunkan angka pengangguran. Memastikan kestabilan harga dengan mengendalikan inflasi secara efisien, terutama dalam sektor-sektor yang menyangkut kebutuhan dasar masyarakat. Memperkuat

pengembangan manusia melalui investasi berkelanjutan di sektor pendidikan dan kesehatan agar produktivitas nasional dapat meningkat. Baik pemerintah maupun pihak swasta harus bekerja sama untuk meningkatkan daya saing produk ekspor Indonesia serta memperluas jangkauan pasar ekspor ke negara-negara yang berpotensi demi meningkatkan kontribusi ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andjaswati, N. D., & Putong, I. (2008). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Arsyad, L. (2010). Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 123–135.
- Asfia, R. (2006). *Ekonomi Internasional*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Badan Pusat Statistik. (2009–2023). *Statistik Indonesia (Berbagai Tahun)*. Retrieved from <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. (2009–2023). *Laporan Perekonomian Indonesia (Berbagai Tahun)*. Retrieved from <https://www.bi.go.id>
- Boediono. (2016). *Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2: Ekonomi Makro (Edisi Keempat, Cetakan ke-28)*. Jakarta: BPFE.
- Harrod, R. F., & Domar, E. D. (1946). *An Essay in Dynamic Theory*. *Economic Journal*, 56. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2009–2023). *Statistik Fiskal Indonesia*. Retrieved from <https://www.kemenkeu.go.id>
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. London: Palgrave Macmillan.
- Okun, A. M. (1962). *Potential GNP: Its*

- Measurement and Significance.
American Statistical Association.
- Ricardo, D. (1817). *On the Principles of Political Economy and Taxation*. London: John Murray.
- Sadono, S. (2006). *Ekonomi Makro*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Schumpeter, J. A. (1934). *The Theory of Economic Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Smith, A. (1776). *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. London: W. Strahan and T. Cadell.
- Untoro, D. (2010). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Windhu Putra, W. (2019). *Perekonomian Indonesia: Penerapan Beberapa Teori Ekonomi Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.